

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Kegiatan belajar juga dapat dari orang lain. Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru).

Sardiman (2014:20) menyatakan bahwa “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan pada individu yang belajar, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar itu lebih baik jika subjek belajar itu mengalaminya atau melakukannya jadi tidak bersifat verbalistik. Selanjutnya, Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:13) mengemukakan “Pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Kemudian, R. Gagne dalam Ahmad Susanto (2016:1) mengartikan “Mengajar sebagai suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang sebagai proses perubahan tingkah laku yang lebih baik disebabkan oleh pengalaman individu dengan lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar berasal dari kata ajar. Kata ajar bermakna memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek tertentu untuk diketahui dan dipahami. Mengajar ialah suatu

efektivitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Oemar Hamalik (2014:36) menyatakan bahwa “Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa “. Lebih lanjut Sardiman (2016:47) mengartikan “Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Kemudian Howard dalam Ahmad Susanto (2016:20) mengartikan “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*).

Berdasarkan pengertian mengajar menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah usaha menciptakan kondisi atau lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar untuk membimbing siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung.

Trianto (2014:17) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan aspek-aspek kegiatan manusia yang kompleks, tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Lebih lanjut Muhammad Fathurrohman (2015:16) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar”. Kemudian, Ahmad Sabri (2017:44) mengartikan “Pembelajaran suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu

sendiri. Perubahan tersebut bersifat “intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional”

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dari pendidik dan sumber belajar.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dimiyati dan Mudjiono (2014:3) menyatakan bahwa, “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Selanjutnya, Nawawi dalam Ahmad Susanto (2016:5) mengartikan “Hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Kemudian, Winkel dalam Purwanto (2017:45) mengartikan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku pada diri siswa.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:54-72) “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor intern dn ekstern.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu (1) Faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. (2) Faktor psikologis yaitu intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, dan kesiapan (3) Faktor kelelahan ada dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu dibagi menjadi 3 (tiga) faktor, yaitu (1) faktor keluarga yaitu cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. (2) faktor sekolah yaitu faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik. (3) faktor masyarakat.

6. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. model pembelajaran dapat juga diartikan suatu pendekatan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Joyce dalam Trianto (2014:23) menyatakan bahwa “Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Selain itu, Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:18) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Kemudian, Darmawan dan Wahyudi (2018:11) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran menurut para ahli di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menekankan penerapannya di kelas, sehingga model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara fisiologi, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Solihatin (2012:4) menyatakan bahwa "*Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Lebih lanjut, Slavin dalam Fathurrohman (2015:44) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Kemudian, Shohimin (2016:45) menyatakan bahwa pembelajaran

kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu modal pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian model *Cooperative Learning* menurut para ahli di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok dengan lainnya serta terbentuknya sikap perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum tentu selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Lie (2010:31) menyatakan bahwa, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok. Lima unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif: keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok harus mampu melengkapi satu sama lain.
2. Tanggung jawab perseorangan: jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, maka setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3. Tatap muka: setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
4. Komunikasi antar anggota: unsur ini berpengaruh pada berbagai keterampilan berkomunikasi. Unsur ini juga merupakan proses yang sangat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.
5. Evaluasi proses kelompok: pengajar perlu melakukan evaluasi bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Model *Paired story telling* (Bercerita Berpasangan)

Model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa dan kemudian mereka menceritakan apa yang telah mereka dapat. *Paired story telling* (Huda, 2015:151) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Teknik ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa-siswanya. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. selanjutnya, Isjoni (2009:69) menyatakan bahwa *Paired story telling* dalam teknik ini guru memperhatikan skemat atau litar belakang siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata itu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa teknik, salah satunya teknik *paired story telling*. Lie (2010:71) *paired story telling* disebut juga bercerita berpasangan yaitu teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis,

mendengarkan dan berbicara karena teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Teknik *paired story telling* bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu pengetahuan sosial, agama dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun hal ini, tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Dalam teknik ini, guru memerhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.

Fathurrohman (2015:101) menyatakan bahwa tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* sebagai berikut:

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.
3. Siswa dipasangkan .
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.

5. Kemudian, siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
6. Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat/memerhatikan yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.
10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi transportasi melalui model *paired story telling* dalam penelitian ini menggabungkan teknik pembelajaran menyimak. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut pada kegiatan bercerita berpasangan di depan kelas dengan materi perkembangan teknologi transportasi dapat merangsang siswa untuk saling bekerjasama dan membantu siswa lainnya dalam memahami materi pelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Paired Story Telling*

Huda (2017:171) kelebihan *paired story telling* sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi.
2. Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana (tidak terlalu terstruktur).
3. Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya.
4. Interaksi lebih cepat dan mudah.

Huda (2017:171) kekurangan *paired story telling* sebagai berikut:

1. Banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada guru.
2. Guru harus memonitor banyak kelompok.
3. Lebih sedikit ide yang muncul
4. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

7. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. “Menurut Ahmadi (dalam Widiyanti, 2012:24) “model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual)”. Sedangkan menurut Santyasa (dalam Widiyanti, 2012) model pembelajaran konvensional adalah “pembelajaran yang lazim atau sudah biasa diterapkan, seperti kegiatan sehari-hari di kelas oleh guru. Desain pembelajaran bersifat linear dan dirancang *part to whole*”.

Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajaran berlangsung terpusat pada guru sebagai pusat informasi, dan siswa hanya menerima materi secara pasif.

8. Ciri-ciri Pembelajaran Konvensional

Sebagai sebuah model pembelajaran, dalam pembelajaran konvensional juga terdapat urutan langkah-langkah pembelajaran, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, serta sistem pendukung (sarana prasarana). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Raka Rasana (dalam Suantini, 2013) bahwa “pembelajaran konvensional (tradisional) dapat disebut sebagai sebuah model pembelajaran karena di dalamnya mengandung sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem dukungan”.

Model pembelajaran konvensional mengharuskan siswa untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk mengkaitkan materi tersebut dengan keadaan nyatanya.

Menurut Santyasa (dalam Widiantari, 2012:25-26) menyatakan, pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pemerolehan informasi melalui sumber-sumber secara simbolik, seperti guru atau membaca, (2) pengasimilasian dan pengorganisasian sehingga suatu prinsip umum dapat dimengerti, (3) penggunaan pada prinsip umum pada kasus-kasus spesifik, (4) penerapan prinsip umum pada keadaan baru. Pembelajaran konvensional dalam mengevaluasi. Sedangkan menurut Iyas secara umum ciri-ciri model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut. (1) siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki keluaran sesuai dengan standar, (2) belajar secara individual, (3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, (4) Perilaku dibangun atas kebiasaan, (5) Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final, (6) guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, (7) perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, (8) interaksi di antara siswa kurang, (9) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, (10) keterampilan sosial sering tidak

secara langsung diajarkan, (11) pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung, (12) guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

9. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hakikat IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Khususnya ditingkat dasar dan menengah. Zuraik dalam Ahmad Susanto (2016:138) menyatakan bahwa “Hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggota benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”.

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk negara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan definisi dari Ahmad Susanto (2013:143) menyatakan bahwa “Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa IPS dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

10. Materi Perkembangan Teknologi Transportasi

Transportasi adalah peralatan yang digunakan untuk memindahkan manusia dan barang dari suatu tempat ke tempat lain. Sebelum diciptakan alat transportasi bermesin, untuk pergi ke tempat yang jauh dibutuhkan waktu yang lama. Jarak yang bisa ditempuh dan jumlah penumpang yang diangkut

pun terbatas. Manusia kemudian menciptakan berbagai alat transportasi modern, baik di darat, laut, maupun udara. Alat-alat transportasi modern membantu manusia sampai ke tujuan dengan lebih cepat dan nyaman.

a. Teknologi Transportasi Darat

Zaman dahulu perjalanan darat ditempuh dengan berjalan kaki, mengedari kuda atau unta. Untuk mengangkut barang digunakan gerobak atau kereta. Jalan yang dilalui berupa tanah yang tidak serata dan sekeras jalan aspal. Berbagai keterbatasan tersebut mendorong manusia untuk berinovasi menemukan alat transportasi darat.

Kita mengenal dua jenis alat transportasi darat, yaitu tradisional (tidak bermesin) dan modern (bermesin). Alat transportasi darat tradisional digerakkan dengan tenaga manusia atau hewan. Contohnya gerobak, kereta kuda, sepeda, dan becak. Alat transportasi modern digerakkan dengan mesin motor, mobil bus, kereta api, dan truk. Dengan semakin meningkatnya mobilitas manusia, dibutuhkan alat transportasi darat yang bisa mengangkut lebih banyak orang maupun barang. Kereta api merupakan alat transportasi darat yang terbesar karena bisa mengangkut ribuan orang.

Transportasi masa lalu



Gambar 2.1 Delman
Sumber: Wajibbaca.com

Transportasi masa kini



Gambar 2.2 Kereta Api
Sumber: wajibbaca.com

b. Teknologi Transportasi Air

Alat transportasi air dibutuhkan manusia untuk melewati perairan, seperti sungai dan lautan. Orang zaman dahulu menggunakan sebatang kayu yang dilubangi atau dibakar sebagai tempat duduk. Kayu ini dikayuh dengan tangan atau galah yang panjang. Inilah perahu yang pertama yang kemudian disebut kano. Selain itu ada juga kapal dari rumput atau gelagah yang panjang.

Transportasi Air masa lalu



Gambar 2.3 Rakit
Sumber: wajibbaca.com

Transportasi masa kini



Gambar 2.4 Kapal Laut
Sumber: wajibbaca.com

c. Transportasi Udara

Jalan tercepat untuk menempuh perjalanan jarak jauh adalah melalui darat. Manusia sudah sejak lama mendambakan perjalanan melalui udara. Sebelum menemukan pesawat, manusia terlebih dahulu menemukan balon udara. Baru pada tahun 1930-an manusia berhasil membuat sebuah mesin yang dapat terbang dengan tenaganya sendiri dan dapat dikendalikan penerbangannya. Pesawat terbang pertama dibuat dengan menggunakan mesin baling-baling.

Kini pesawat udara bisa bergerak lebih cepat, bahkan lebih cepat dari suara. Namanya pesawat supersonik. Ada pula pesawat yang mendarat di air. Pesawat ini mengganti roda dengan pelampung. Pesawat tinggal landas dan mendarat di tempat khusus yang disebut bandara. Berbeda dengan pesawat, helikopter tidak memerlukan landasan pesawat. Helikopter mampu mendarat di tempat-tempat yang sulit sehingga sering digunakan untuk penyelamatan.

Transportasi Udara Masa Lalu



Gambar 2.5 balon Udara
Sumber: wajibbaca.com

Transportasi Udara Masa Kini



Gambar 2.6 Pesawat Terbang
Sumber: wajibbaca.com

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi kondisi kelas sebelum dilakukan tindakan guru masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan materi yang ada di buku paket kemudian menuliskan rangkumannya di papan tulis dan meminta siswa untuk menyalinnya pada buku tulis masing-masing. Setelah siswa selesai mencatat kemudian guru

memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa namun, tidak ada siswa yang berani menjawab.

Salah cara untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah menggunakan teknik pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. salah satu teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar adalah teknik pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* di mana dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi dan menjelaskan saja, namun adanya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini meliputi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang saling berhubungan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Dalam kegiatan pembelajaran IPS metode pembelajaran melalui penugasan dengan tidak memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan tidak merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran menyimak berbagai informasi yang bersifat realita maupun yang bersifat sebagai hiburan khususnya pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* diharapkan menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* diketahui melalui uji perbedaan rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas IV SDN 064025 Medan Tuntungan. Kelas kontrol tidak diharapkan *treatment* tertentu yaitu metode pembelajaran melalui penugasan, sedangkan kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan latar belakang dengan pengetahuan yang sama, dan kelompok sekolah (gugus) yang sama. Sebelum diberikan *treatment* pada kelas eksperimen maupun kelas

kontrol, terlebih dahulu dilaksanakan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah pretes, pada waktu yang berbeda diberikan *treatment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak diberikan *treatment*. Selanjutnya, pada akhir pelaksanaan penelitian kedua kelas diberikan post tes. Kemudian hasil post tes dibandingkan untuk mengetahui metode yang efektif untuk kegiatan pembelajaran IPS di SDN 064025 Medan Tuntungan.

C. Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Paired story telling* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi Transportasi di kelas IV SDN 064025 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

Agar lebih mengarah dan memfokuskan pada permasalahan yang akan di bahas sekaligus menghindari persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penyesuaian mengenai definisi istilah atau definisi operasional. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sebagai hasil dari pengalaman dan latihan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*.
2. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam materi perkembangan teknologi transportasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*.
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara terprogram oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh kemampuan dalam belajar materi perkembangan teknologi transportasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*.

4. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu cara yang dilakukan pendidik untuk memecahkan permasalahan dalam materi perkembangan teknologi transportasi.
5. *Paired story telling* adalah teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran.
6. Pembelajaran Konvensional adalah suatu cara yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran perkembangan teknologi transportasi kepada peserta didik yang berpusat kepada pendidik.

